



Strategi Guru PAI untuk Menjadi Teladan bagi Siswa dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di SMK Wahid Hasyim Pucuk

Muhammad Fatkhur Rozak¹, Isfaiyatul Muhibbah², Novita Sari³

¹²³Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: isfaiyatul.2022@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 17-12-24

Revised 19-01-25

Accepted 23-01-25

Keywords

Teacher strategy

Example

Honesty

Students

ABSTRACT

Education is a mandate that must be exceeded on from era to technology. therefore, to gain instructional and coaching desires, the position of the trainer could be very influential so that the instructor will become one of the factors that maximum determines the success of the studying procedure. Instilling precise behavior as early as viable may be very critical for students. This research goals to determine the techniques of Islamic religious schooling instructors to become role models in instilling the values of honesty at Hasyim Asy'ari Pucuk Vocational school. The technique used is qualitative information series the use of remark, interviews and documentation strategies. The results and conclusions of the research show that the efforts of Islamic spiritual schooling teachers to be exemplary in instilling the values of honesty at Hasyim Asy'ari Pucuk Vocational college by means of presenting excellent examples and asking students to use them in everyday existence each inside the school surroundings and within the network . PAI teachers act as supervisors, mentors, function fashions, and givers of punishment and rewards

Pendahuluan

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025 (Indonesia, 2007) antara lain, dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila". Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Pendidikan juga suatu pondasi yg bisa mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam. Tugas pendidikan agama Islam, diantaranya mempertahankan, menanamkan nilai-

nilai Islam yang bersumber dari kitab-kitab kudus Al-Qur'an serta Al-Hadits. Nilai Islami yang wajib dikembangkan dalam langsung murid melalui proses kependidikan artinya berwatak fleksibel dan dinamis pada konfigurasi normatif yang tidak berubah sepanjang masa (Aulia & Mukhtar, 2024).

Pendidikan karakter di Indonesia mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, yang terwujud dalam peraturan konkret dari Presiden Republik Indonesia. Melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 12 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa pelaksanaan software ini dikoordinasikan oleh beberapa kementerian, yaitu Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, serta Kementerian Daerah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat 18 nilai utama dalam pendidikan karakter yang harus diintegrasikan, yaitu religius, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bergaul dan berkomunikasi, cinta damai, minat baca yang tinggi, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, ditambah dengan nilai kejujuran (Suharyanto et al., 2021). Salah satu nilai dalam Pendidikan karakter yang butuh perhatian adalah kejujuran.

Prilaku jujur merupakan perbuatan serta perkataan atau menyampaikan suatu kabar sesuai menggunakan kenyataan serta kebenaran. Kejujuran merupakan suatu karakter yang harus dimiliki oleh setiap insan. Namun, sangat disayangkan bahwa saat ini kejujuran mulai merosot di kalangan masyarakat. Salah satu faktor penyebab merosotnya moral bangsa saat ini adalah perkembangan teknologi dan informasi yang tidak diimbangi dengan pengembangan karakter individu. Pada masa ini sering kali orang yang bekerja sebagai profesi pencuri, penjual dengan cara curang, bahkan koruptor. Kebiasaan untuk tidak jujur ini dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan di masa depan. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya integritas kejujuran pada siswa berasal dari diri mereka sendiri, seperti adanya kesempatan untuk menyontek. Selain itu, faktor eksternal, terutama lingkungan, juga berperan karena kualitas sumber daya manusia yang tergolong masih rendah. Di samping itu, salah satu penyebab kurangnya integritas kejujuran ini juga berkaitan dengan sikap guru. Seringkali, guru belum sepenuhnya mengetahui masing-masing karakter siswa. Guru memiliki tanggung jawab yang berat dalam menjalani tugasnya, tugas utamanya yaitu mengajar, membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa.

Pembimbingan yang diberikan oleh pengajar kepada siswa mencakup berbagai pendekatan baik secara kolektif juga individu. Hal ini berarti bahwa guru diperlukan untuk memperhatikan perkembangan perilaku siswa, tak hanya pada lingkungan sekolah, tetapi pula di luar sekolah. Seorang guru bisa dikatakan profesional dalam menjalankan tugasnya jika dia menguasai empat kompetensi,

yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini terbukti menjadi pondasi yang bertenaga dan valid dalam pengembangan sumber daya insan dalam rangka pencapaian pendidikan karakter, guru pendidikan agama Islam (PAI) memegang peranan yg sangat krusial pada penerapan nilai-nilai karakter pada sekolah. Oleh karena itu, guru PAI berfungsi menjadi penentu arah perkembangan karakter peserta didik, sekaligus menjadi pelopor keberhasilan pendidikan karakter. guru PAI seharusnya mempunyai seni manajemen yang dapat menjadi contoh teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran.

Para pendidik dan lembaga pendidikan saat ini menghadapi perseteruan yang menantang, khususnya pada hal mempersiapkan siswa menghadapi perubahan cepat pada lingkungan mereka. Modifikasi tersebut juga terkait menggunakan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi pergeseran nilai serta moral pada kehidupan warga, contohnya adalah adanya kemerosotan moral moral dan kurangnya karakter positif Hal ini terlihat bagaimana siswa berperilaku, dan yang kini menjadi komponen penting dalam empiris pendidikan. penerangan yang mungkin mengenai hal ini pada konteks pendidikan formal di sekolah ialah bahwa pendidikan pada Indonesia intinya menekankan di pengembangan kemampuan intelektual saja. Aspek lain dari peserta didik, seperti kualitas moral serta karakteristik afektif mereka, tak jarang kali kurang mendapat perhatian yang relatif (Judrah et al., 2024).

Strategi pembelajaran merupakan penyusunan rangkaian kegiatan pembelajaran dengan merumuskan tujuan yang benar dan dapat diukur pencapaiannya. Strategi pembelajaran bermuatan karakter ialah strategi aktif dan menyenangkan yang berisikan nilai-nilai karakter. Sehingga untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, hendaknya guru memakai taktik yangg tepat pada pembelajaran. oleh karena itu, pembentukan karakter pada peserta didik akan mendapatkan pencapaian maksimal Jika guru menerapkan strategi yang sinkron kepada keadaan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara di SMK Wahid Hasyim Pucuk, permasalahan yang muncul adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai kejujuran pada kehidupan sehari-hari, tentunya dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan ujian. Banyak siswa yang masih mengutamakan pencapaian nilai tinggi dengan cara yang tidak jujur, seperti menyontek, tanpa memahami pentingnya integritas dan tanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa lebih fokus pada hasil daripada proses pembelajaran yang sebenarnya. Selain itu, kemungkinan terdapat kurangnya teladan yang konsisten dari lingkungan sekolah dalam mengedepankan nilai-nilai kejujuran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji “Strategi Guru PAI untuk Menjadi Teladan bagi Siswa dalam Menanamkan Nilai Kejujuran di SMK Wahid Hasyim Pucuk”.

Metode

Pada penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami situasi secara mendalam Ketika proses penelitian, yaitu strategi guru PAI untuk menjadi teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di smk Hasyim asy'ari pucuk. Subjek selama penelitian yakni guru PAI yang ada di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif ini adalah bentuk penelitian yang sangat dasar, karena mendeskripsikan fenomena yang ada disekolah.tujuan mengenal fenomena yang terdapat disekolah dengan adanya melukis atas menggambarkan sifat yang terdapat disekolah berupa kelompok maupun individu yang sedang terjadi (Kholifah et al., 2023).

Hasil dan pembahasan

Pada dasarnya peranan seseorang guru Pendidikan agama Islam dalam membuat kepribadian seseorang anak sangat besar. guru sebagai pendidik primer serta juga suri tauladan bagi siswanya. seorang pengajar agama dituntut untuk bisa membawa siswanya kearah kehidupan keagamaan yang sesuai menggunakan ajaran Islam. serta berupaya membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam proses menanamkan nilai kejujuran di sekolah tujuan utama yang menjadi penentu keberhasilan pada pembentukan karakter amanah tidak lain seseorang pengajar, sebab guru ialah orang yang sebagai panutan bahkan sebagai tokoh idola bagi siswa dalam proses pembelajaran. dalam menanamkan nilai kejujuran guru wajib melalui beberapa proses yaitu melalui proses pedagog kepada anak didiknya,melalui keteladanan pengajar, dan melalui pendekatan di peserta didik di sekolah (Sujadi et al., 2017).

Seseorang pengajar menjadi pengganti orang tua pada tempat tinggal dapat mengetahui bagaimana karakter siswa dan menyampaikan model perilaku yang baik kepada siswa,karena seorang guru memiliki kedudukan yg sangat krusial bagi perkembangan potensi peserta didik dan menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan dalam pembelajaran di sekolah.

ihwal tentang kejujuran seakan tidak pernah ada habisnya, kejujuran yang dulunya artinya sesuatu yang sakral, ketika ini mulai luntur dalam diri siswa. sang sebab itu, nilai kejujuran menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran perlu ditanamkan, eksistensi seseorang guru yang pantas diguguh serta ditiru menjadi faktorpenentu pada keberhasilan tadi (Kusnandi, 2020).

Maka dari itu, seorang guru bukan hanya memberi pembelajaran pengetahuan ranah kognitif tentang kejujuran, tetapi perlu adanya ranah afektif dan terimplementasi pada sikap konkret contohnya penerapan nilai kejujuran yang dilakukan di lembaga sekolah mirip berikut adalah: Pertama, siswa diberi arahan

sang pengajar, buat pemahaman tentang karakter kejujuran yang akan menghasilkan siswa termotivasi menggunakan apa yg disampaikan pengajar sehingga siswa akan menerapkan karakter kejujuran pada kehidupan pribadinya.

Kedua, guru diharuskan menanamkan nilai kedisiplinan, sebab sifat disiplin akan membuat peserta didik memiliki karakter amanah. Siswa akan tiba ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah menggunakan baik tanpa disuruh oleh pengajar, serta mematuhi semua peraturan sekolah yang berlaku. dengan dilakukan pembinaan kedisiplinan sang pengajar, maka nilai kejururansiswa akan meningkat dan yang akan terjadi yang optimal dalam diri peserta didik akan nampak dalam perilakunya sehari-hari. Ketiga, pengajar memberikan keteladanan mengenai karakter kejujuran menggunakan memberikan model positif yang dilakukan sang pengajar, guru menekankan pada peserta didik buat tidak mencontek selama proses mengerjakan tugas sekolah, ini akan menjadi penentu pada penanaman nilai jujur dalam diri siswa yg akan melekat di kehidupan sehari-hari.

Pada konteks ini tugas guru tidak hanya mengajarkan ilmu saja, menjadi guru jauh lebih penting. guru berkewajiban untuk mendidik dan membekali peserta didik dengan skill, karakter kejujuran, sopan santun pada kehidupan sehari-hari. oleh karena itu istilah sekarang menyebutnya dengan mentransfer pengetahuan serta keterampilan kepada peserta didik (transfer of knowledge), posisi pengajar menjadi seseorang pendidik menempati kedudukan yang krusial, sebab perannya sangat menentukan perkembangan siswa (Nadhifa et al., 2019).

Hubungannya dengan hal tersebut, berkaitan dengan karakter amanah pada proses pembelajaran buat membuat karakter kepribadian amanah siswa yang akan menentukan keberhasilan di masa depan. ada beberapa seni manajemen pengajar yang sangat penting diajarkan di sekolah diantaranya karakter jujur, tanggung jawab, disiplin peserta didik dalam rangka menaikkan kejujuran di sekolah.

Dalam membangun karakter jujur pada peserta didik, guru wajib proaktif pada penggunaan taktik selama proses pembelajaran, guru harus mengingatkan dan memperbaiki jika ada sikap siswa yang tak baik di kelas karena kiprah guru sebagai Uswatun Hasanah wajib benar-benar dilakukan. di lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan tingkah laku guru, setiap pengamatan yang dilakukan siswa terhadap pengajar akan menghipnotis tingkah laku siswa, keterkaitan dalam penanaman karakter jujur, guru perlu memberikan seni manajemen sikap amanah dan berperilaku yang baik pada peserta didik. dengan begitu anak akan meniru tingkah laku yang baik dan diperlihatkan oleh pengajar sebagai pendidik (Mahfira & Amalia, 2022).

Guru memberikan bantuan yang besar terhadap penanaman kejujuran siswa khususnya pada sekolah. Keberhasilan seseorang pengajar dipandang apabila guru mampu menanamkan karakter kejujuran yg baik di sekolah, dan jika kriteria penanaman itu berhasil maka seseorang guru telah disebut mempunyai kualitas

kerja yg baik. pada rangka penanaman karakter amanah ada beberapa peran krusial strategi guru yang wajib ditanamkan pada lembaga sekolah yaitu:

1. Guru memberikan pengajaran secara terus menerus kepada siswa. agar penanaman karakter jujur ini berhasil tak hanya dilakukan satu pengajar saja melainkan seluruh pengajar di sekolah harus ikut serta untuk keberhasilan pembentukan pembelajaran karakter jujur. untuk itu Jika siswa sudah mengetahui karakter jujur, peserta didik akan berbuat amanah dan mengakibatkan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya pada perkataan dan tindakan yang dilakukan peserta didik, Jika siswa berbuat tak amanah maka siswa akan memahami konsekuensinya asal setiap ketidak jujuran yang dia lakukan.
2. Guru membiasakan berperilaku jujur. guru berupaya membiasakan siswa berperilaku jujur, menjadi orang amanah harus dimulai dengan keyakinan pada diri peserta didik, seorang tidak akan bisa berperilaku jujur Bila tidak dibiasakan buat itu guru memberikan pengetahuan perihal kejujuran, pembiasaan kejujuran pada sekolah diwaktu pembelajaran dimulai. pada pembiasaan ini pengajar bisa memberikan reward terhadap siswa yang berperilaku amanah, untuk pemberian reward ini mampu dilakukan oleh pengajar tanpa perlu mengeluarkan biaya. seperti memberikan pujian jika terdapat siswa yang berlaku amanah, tidak mencontek, dan bertanggung jawab. sebagai akibatnya, peserta didik akan terus melakukan kejujuran dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Guru memberikan keteladanan. Selain menjadi pengajar guru pula bertugas sebagai suri tauladan yang baik bagi siswanya. Khususnya pada hal penanaman karakter jujur, seorang pengajar bukan hanya sekedar menambahkan ilmu pengetahuan tetapi juga mencontohkan tingkahlaku kejujuran. pada hal ini sikap pengajar sebagai teladan yang baik hendaknya pengajar harus memulai berasal dirinya sendiri, serta akan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakan yang disampaikan oleh pengajar sehingga siswa akan meniru keteladanan yang diajarkan sang guru. serta bisa meluruskan kembali perilaku menyimpang siswa menjadi sikap yg Uswatun Hasanah.
4. Guru menyampaikan punishment. pemberian punishment atau eksekusi perlu dilakukan oleh guru, agar siswa dapat membiasakan perilaku jujur. Setiap siswa yang berperilaku tidak jujur wajib diberikan eksekusi sinkron dengan taraf resiko dari perbuatan ketidak jujuran yang dilakukan peserta didik. punishment harus dicantumkan dengan jelas pada peraturan yang dibuat oleh guru, namun demikian punishment yang diberikan juga tidak boleh berlebihan, sebisa mungkin punishment dapat berdampak baik bagi peserta didik. contoh ketika aplikasi ujian, pada pertengahan pembelajaran pengajar selalu menyampaikan evaluasi berupa pemberian soal essay untuk mengukur pemahaman berupa materi yang sudah dipelajari dalam pembelajaran

sebelumnya. Pertanyaan yang pengajar berikan meminta peserta didik buat menjawab semampunya, tetapi pada implementasinya masih banyak peserta didik yg mencontek serta menyalin tugas temannya demi mendapatkan nilai yg cantik.

5. Guru mengadakan refleksi kejujuran. dalam hal ini, refleksi kejujuran artinya suatu bentuk penilaian terhadap perilaku peserta didik yang wajib dipantau sang pengajar pada upaya melihat sejauh mana penanaman sikap kejujuran yang sudah dilaksanakan sang siswa. di lingkungan sekolah, figur yg bisa menerapkan refleksi kejujuran ini tidak lain adalah seorang pengajar karena ia mampu buat menerapkan karakter kejujuran pada dirinya sendiri yang kemudian wajib ditaati sang siswa, sebagai akibatnya nampaklah dalam diri peserta didik suatu perubahan yang baik pada kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam proses pengembangan karakter amanah, guru mempunyai kesempatan buat menggali potensi-potensi baik yang dimiliki siswanya. Untuk berhasil menanamkan karakter kejujuran, terdapat beberapa perilaku baik yang harus dilakukan sang seorang guru, antara lain:

1. Guru selalu mengawali pembelajaran menggunakan membacakan hadist kejujuran. Telah menceritakan kepada kami Muhammmad bin Al Mutsanna dan ibuBasysyar keduanya mengatakan: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Jafar:sudah menceritakan kepada kami Syubah saya mendengar abu ishaq bercerita dari Abu AlAhwash dari Abdullah bin Masud dia berkata: bahwa Muhammad shallallahu alaihiwasallam bersabda: perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al Adhu? artinya memfitnah menggunakan menyebarluaskan berita ditengah masyarakat.Rasulallah SAW juga bersabda: "Sesungguhnya orang yang selalu mengatakan jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur serta orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta." Kesimpulannya yaitu penting bagi pengajar untuk selalu memulai pembelajaran dengan senantiasa membacakan hadist terkait kejujuran agar peserta didik mempunyai gambaran dengan apa yang dijelaskan dalam hadist tersebut, peserta didik akan menerapkan pada tingkahlaku di kehidupan sehari-hari di forum sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan pengajar akan mendasari suatu pondasi dalam diri siswa dan akan membimbing kepada kebaikan dalam diri peserta didik. Selain membacakan hadist kejujuran, pengajar juga memberikan teladan yg tercermin pada perilaku dan sikap sehari-hari guru , salah satunya yaitu seseorang guru yang selalu menepati janjinya waktu berkata akan memberikan materi ataupun tugas dihari-hari eksklusif, sebagai akibatnya penepatan janji yang dilakukan oleh pengajar, menghasilkan peserta didik tergerak hatinya dan senantiasa meniru perilaku guru kapanpun serta dimanapun.

2. Guru senantiasa mengetahui prestasi peserta didik. untuk peserta didik yang memiliki keunggulan pada prestasi akademik juga non akademik, guru memberinya reward. Sedangkan untuk siswa yang prestasinya dalam jangkauan rata-rata, guru selalu memberikan motivasi agar siswa bisa bersemangat dan terus berusaha untuk meraih akibat belajar pada versi dirinya sendiri.
3. Guru membimbing siswanya dengan menerapkan pembiasaan perilaku serta perilaku jujur pada sekolah, menggunakan cara pengajar menciptakan suasana kelas yang kalem dalam proses pembelajaran. seperti, guru memberikan ruang yang luas kepada siswa agar mereka bisa amanah terhadap pemikirannya sendiri dengan tak sungkan mengatakan segala pendapatnya mengenai topik yang dibahas saat itu.Dengan demikian, pemikiran dalam diri siswa akan semakin berkembang dan membuatkan siswa leluasa dalam proses pembelajaran.
4. Guru bertanggungjawab pada perkembangan di sekolah akan berhasil serta menggunakan begitu guru dapat dikatakan sebagai pendidik yang sesungguhnya.
5. Guru menerapkan sikap kooperatif untuk berinteraksi secara amanah disekolah. Integritas kelembagaan sekolah sangat perlu ditanamkan, sebab integritas atau kejujuran bisa membentuk langsung peserta didik sehari-hari. dalam menanamkan nilai nilai kejujuran peserta didik, sekolah juga memanfaatkan keberadaan koperasi dengan mengadakan koperasi kejujuran yang menyediakan segala alat serta kebutuhan sekolah siswa. Sistem koperasi kejujuran ini terbukti berhasil pada taktik yang dilakukan pengajar untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam diri siswa, keberhasilan tersebut terlihat dari catatan pihak koprasir dimana tidak ada kerugian.

Dari penelitian penulis, terkait strategi yang sudah dilaksanakan oleh pengajar pada SMK Wahid Hasyim Pucuk membentuk karakter jujur, sejauh ini peserta didik mengalami perkembangan pada hal perilaku.salah satunya perilaku santun pada berkomunikasi dan kejujuran dalam memberikan sebuah pesan. Berikut beberapa perkembangan sikap tadi:

1. Siswa tidak lagi berbohong. Sifat kebohongan tidak baik karena sifat tersebut bisa menipu dan menunjuk pada manipulasi isu yang tidak diinginkan,contoh: siswa yang mengikuti ujian setiap hari dapat mengikuti ujian sendiri tanpa meminta donasi jawaban peserta didik lain. pada konteks ini, sehabis menerapkan perilaku kejujuran pada diri peserta didik. tapi, merasa bangga dengan apapun akibat ujian yg akan diperolehnya, peserta didik yang jujur lebih memilih nilai tak mengagumkan namun artinya akibat jerih payah sendiri daripada memperoleh nilai mengagumkan tetapi asal hasil mencontek.
2. Peserta didik tidak lagi memutar balikkan kabar. Sifat yang membuat keruhsuasana, hubungan yg tidak menyebabkan keharmonisan dilembaga

sekolah sebagai akibatnya hal tadi menimbulkan siswa akan menjadi pengkhianat serta orang pengkhianat akan menjadi orang yg tidak baik. contoh: seorang peserta didik melihat kitab temannya waktu melaksanakan ujian tanpa sepengertahan teman atau guru saat ulangan, namun teman lainnya memergoki siswa mencontek serta diberitahukan pada gurunya. siswa yang mencontek tidak mau disalahkan serta merasa dirinya benar, dan menuduh sahabat lainnya yang mencontek. Tipe siswa ini akan selalu mencari pbenaran atas kesalahan yang telah dia buat asal saking ahlinya memutar balikkan fakta. sebagai akibatnya dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berani melaporkan perbuatan tidak baik teman bisa diindikasikan dalam kategori peserta didik yg sudah bisa menerapkan sifat kejujuran, sedangkan siswa yang memutar balikkan warta atas perbuatannya sendiri merupakan peserta didik yg masih memerlukan pemugaran dalam sifat kejurannya. Ketiga, menyampaikan warta apa adanya. Penyampaian informasi yang biasadilakukan sang siswa di SMK Wahid Hasyim Pucuk bisa dikategorikan pada hal penyampaian keterangan sesuai berita, hal tadi terlihat berasal respon siswa terhadap tugas yang guru berikan. siswa yang tidak bisa merampungkan tugas sekolah akan menyampaikan hambatan yg dialaminya kepada pengajar tanpa menghasilkan alasan yang hiperbola. sikap inilah yg tergolong pada keberhasilan kemampuan peserta didik buat selalu bersikap jujur pada kondisi bagaimanapun.

Simpulan

Guru dapat menyampaikan keteladanan tentang karakter kejujuran dengan memberikan contoh positif yang dilakukan oleh pengajar contohnya pengajar menekankan pada siswa untuk tidak mencontek selama proses mengerjakan tugas sekolah, ini akan menjadi penentu dalam penanaman nilai jujur dalam diri peserta didik yang akan menempel di kehidupan sehari-hari. Selain itu guru menjadi teladan yang baik hendaknya bisa memulai dari dirinya sendiri, serta akan terlihat konkret pada setiap sikap serta tindakan yang disampaikan sang pengajar sehingga peserta didik akan meniru keteladanan yang diajarkan oleh pengajar. serta dapat meluruskan kembali perilaku menyimpang siswa menjadi sikap yang Uswatun Hasanah.

Daftar Rujukan

- Aulia, N., & Mukhtar, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1604-1610. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>
- Indonesia, P. R. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025*. Eko Jaya.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. *Journal of Instructional and Development*

- Researches*, 4(1), 25–37.
- Kholifah, R. N., Hamid, A., & Yaqin, F. A. (2023). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur Di MI Tahdzibun Nasyiin Pakuniran. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 609. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1916>
- Kusnandi. (2020). Jurnal Wahana Pendidikan, 7(1), 85-94, Januari 2020. *Fungsionalisasi Supervisi Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Kejujuran Guru Dalam Peningkatan Kualitas Profesi Guru Dan Pembelajaran* 85, 7(1), 85–94.
- Mahfira, A., & Amalia, A. (2022). Strategi Menanamkan Peduli Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(11), 2664–2670. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59347>
- Nadhifa, N., Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.25217/numerical.v3i1.477>
- Sujadi, E., Alam, M., & Noviani, Y. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (Bki) Institutagama Islam Negeri (Iain) Kerinci. *Jurnal Tarbawi*, 13(01), 97–108.